



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4310 - 4321

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Evaluasi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Sorong melalui *Lesson Study*

Erwinestri Handiar Nur Afifi<sup>1✉</sup>, Rabiudin<sup>2</sup>, Komayanti<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [afifi.erwinestrihanidarnur@stainsorong.ac.id](mailto:afifi.erwinestrihanidarnur@stainsorong.ac.id)<sup>1</sup>, [rabiudin27@gmail.com](mailto:rabiudin27@gmail.com)<sup>2</sup>, [yantibkyn@gmail.com](mailto:yantibkyn@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan, kesulitan, dan mengevaluasi pengajaran yang dilakukan mahasiswa PGMI sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah Kota Sorong. Melalui perkuliahan *microteaching* selama satu semester, mahasiswa di bekali perkuliahan berbasis *lesson study* sebagai bentuk peningkatan kesiapan mengajar. *Lesson study* yang dilakukan memiliki tiga tahap yakni fase *plan*, *do*, dan *see*. Penelitian ini merupakan penelitian kelas dengan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada kelas PGMI semester 6 IAIN Sorong berjumlah 10 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesulitan pengajaran berbeda antara individu. Kesiapan pengajaran yang dimiliki mahasiswa cenderung meningkat dengan rerata 84% setelah melakukan kegiatan *lesson study*. Meningkatnya keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru semakin baik. Rerata kemampuan kognitif siswa juga cenderung mengalami peningkatan dengan nilai rerata pada sepuluh pertemuan sebesar 79.50. Evaluasi hasil mengajar mahasiswa menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan penguatan khususnya konsep dasar materi ajar sebagai langkah perbaikan kompetensi yang dimiliki mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** evaluasi, kesiapan mengajar, *microteaching*, *lesson study*.

### Abstract

*This research aims to analyze the readiness, difficulties, and evaluate teaching carried out by PGMI students as prospective madrasah teachers in Sorong City. Through microteaching lectures for one semester, students are equipped with lesson study-based lectures as a form of increasing teaching readiness. Lesson study conducted has three stages, namely the plan, do, and see phases. This research is a class study with the method used is qualitative descriptive. Data collection was carried out in the 6th semester PGMI class of IAIN Sorong totaling 10 students. The results showed that students had different levels of teaching difficulties between individuals. The readiness of teaching owned by students tends to increase with an average of 84% after conducting lesson study activities. The increasing implementation of learning at each meeting shows that the learning carried out by prospective teacher students is getting better. The average cognitive ability of students also tended to increase with an average score at ten meetings of 79.50. The evaluation of student teaching results shows that it is still necessary to do lawyers, especially the basic concept of teaching materials as a step to improve the competencies possessed by prospective madrasah ibtidaiyah teachers.*

**Keywords:** evaluation, teaching readiness, *microteaching*, *lesson study*.

Copyright (c) 2022 Erwinestri Handiar Nur Afifi, Rabiudin, Komayanti

✉ Corresponding author :

Email : [afifi.erwinestrihanidarnur@stainsorong.ac.id](mailto:afifi.erwinestrihanidarnur@stainsorong.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2813>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

*Microteaching* merupakan mata kuliah wajib tersaji di semester VI sebagai dasar persiapan mahasiswa dalam melakukan kegiatan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sorong atau yang biasa disebut IAIN Sorong. Tujuan dari perkuliahan ini untuk membekali mahasiswa calon guru jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah tujuan. Sebelum terjun langsung ke lapangan, mahasiswa dibekali teori, cara, persiapan, dan kesiapan dalam menghadapi berbagai masalah yang akan muncul di lapangan.

Berdasarkan data kementerian agama, direktorat jenderal pendidikan islam (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020) terdapat 1 madrasah ibtidaiyah berstatus negeri dan 10 berstatus swasta di Kabupaten Sorong. Sedangkan di Kota Sorong hanya terdapat 10 madrasah ibtidaiyah yang berstatus swasta. Dua puluh satu madrasah ibtidaiyah tersebut kemudian akan diseleksi dan dipilih sebagai wadah pembelajaran mengajar secara langsung bagi mahasiswa program studi PGMI. Mahasiswa PGMI akan terjun langsung menjadi guru kelas sesuai arahan dari guru pamong dan izin yang diberikan oleh pihak sekolah.

Studi pendahuluan dilakukan dengan cara mengevaluasi kesiapan mahasiswa calon guru dalam menyipkan kegiatan pembelajaran. Dari 14 subjek mahasiswa calon guru semester VI hanya dua orang yang memiliki tingkat kesiapan baik dalam merencanakan pembelajaran. Indikator kesiapan yang dinilai baik adalah persiapan rancangan dan media pembelajaran yang akan digunakan selama praktik mengajar. Menurut (Wahyudi & Syah, 2018) kesiapan mengajar adalah proses kedewasaan dan kesiapan dalam melakukan kegiatan pengorganisasian lingkungan belajar dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya dilakukan suatu strategi khusus untuk meningkatkan kesiapan para mahasiswa calon guru dalam melakukan pengajaran.

Wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa yang usai menjalankan PPL di sekolah menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaan PPL di sekolah. Kendala yang paling banyak dijumpai adalah kurangnya kemampuan dan penguasaan pengkondisian ruang kelas. Hal ini disebabkan akibat minimnya pengalaman, kurangnya kompetensi, dan ketidaksiapan calon guru dalam menghadapi permasalahan. Kompetensi dimaknai sebagai kemampuan pemahaman menyeluruh materi dan mendalam yang cakupannya terdiri atas kurikulum pembelajaran dan inti dari keilmuan beserta penugasan yang terikat di dalamnya (Rahmawati, 2014:129).

Matakuliah *microteaching* membantu mahasiswa mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan pengajaran di lapangan. Mengacu pada permasalahan yang terjadi pada tahun sebelumnya, dikembangkan proses pembelajaran *lesson study* pada pelaksanaan perkuliahan *microteaching* sebagai upaya meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa. *Lesson study* dipilih dan digunakan sebagai bentuk profesional pengembangan calon guru secara kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan pengajaran berdasarkan keadaan yang tengah berkembang (Lee & Tan, 2020; Lewis & Hurd, 2011). *Lesson study* cocok diterapkan dimanapun dengan beragam kondisi (Halvorsen et al., 2021). Melalui *lesson study*, mahasiswa calon guru dipersiapkan dengan tiga langkah penyiapan pembelajaran yang memiliki infrastruktur mudah dan intensif.

Tahap pertama pada proses *lesson study* adalah *plan* (Hadiprayitno & Khair, 2018:69) dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Tahap kedua adalah *do* dengan mahasiswa sebagai subjek guru dan dosen sebagai penilai performa serta dibantu beberapa mahasiswa sebagai observer. Dengan demikian, perangkat yang telah dibuat dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan mampu menstimulus partisipasi aktif siswa. Tahapan *do* difokuskan untuk implementasi perangkat yang telah disusun pada tahapan *plan*. Tahap ketiga adalah refleksi (*see*) yang bertujuan mengevaluasi pelaksanaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan (Rahmawati, 2014:29). Dengan melakukan tiga tahap *lesson study* pada perkuliahan *microteaching* mahasiswa akan memiliki kesiapan yang baik untuk terjun langsung menjadi guru di sekolah khususnya madrasah ibtidaiyah.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti dan juga peran dari *lesson study* pada kesiapan mengajar mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun *lesson study* yang efektif digunakan sebagai instrument evaluasi kesiapan mengajar. Sehingga fokus penelitian ini lebih ditekankan pada arti dan peran *lesson study* pada proses evaluasi kesiapan mengajar dan bagaimana menyusun *lesson study* yang efektif sebagai instrument evaluasi kesiapan mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berupa kesiapan mengajar mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah melalui *lesson study*.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong. Pengamatan dilakukan selama 4 bulan dengan jumlah mahasiswa 10 mahasiswa semester enam. Metode yang dilakukan ada tiga yakni wawancara, observasi yang terdiri dari tiga tahap (*plan, do, dan see*), dan metode dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumen penguat yang saling berkaitan. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan langkah yang dikemukakan oleh (Bungin, 2007) melalui empat tahap yang terdiri dari *data collection, data reduction, display data, dan drawing conclusion and verification*.

Penelitian ini dilakukan pada kelas *microteaching* dengan guru model secara bergantian melakukan praktik mengajar menggunakan *lesson study*. setiap guru model yang akan melakukan praktik mengajar terlebih dahulu melakukan kegiatan *plan* yang memaparkan skenario pembelajaran, media, dan juga materi ajar yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan masukan dari dosen dan juga teman sejawatnya barulah diaplikasikan pada fase *lesson do*. Fase *lesson do* dilaksanakan oleh satu orang mahasiswa yang bertindak sebagai guru model dan 3 observer yang terdiri atas dosen dan mahasiswa yang mengamati proses kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan *lesson do*, guru model bersama observer termasuk dosen dan seluruh mahasiswa bersama-sama melakukan *lesson see*. *Lesson see* memaparkan hasil temuan observer dan didiskusikan bersama guru model sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kegiatan pembelajaran. Siklus ini dilakukan secara berulang hingga guru model yang ke-10 sehingga terdapat sepuluh kali pengulangan fase *lesson study* pada praktik *microteaching*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Microteaching* dilakukan untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam hal penguasaan kemampuan kompetensi pedagogik (Tantu & Christi, 2020:707). Mahasiswa calon guru diarahkan membuat RPP berbasis *saintifik learning* dilengkapi dengan media interaktif dan rubrik penilaian yang jelas. Pendekatan saintifik dipilih sebagai acuan karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Buchard & Martin, 2017; Jehadut et al., 2022; Junaid & Baharuddin, 2020). Instrumen yang dibuat oleh mahasiswa kemudian divalidasi oleh dosen dan diberikan arahan untuk perbaikan. Bimbingan yang diberikan bertujuan meningkatkan *soft skill* mahasiswa calon guru dalam hal pengetahuan, wawasan, dan kepribadian yang baik (Soffiatun & Rusmaini, 2020). Selain membekali *soft skill* kepada mahasiswa calon guru, perkuliahan *microteaching* juga memberikan *hard skill* yang berkaitan dengan keterampilan penampilan, berdemonstrasi, menggunakan peralatan mengajar, serta kemampuan dalam melakukan manajemen di dalam kelas.

Guru model memilih materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup dengan sub tema ciri-ciri makhluk hidup. *Lesson plan* dilakukan dengan cara mengkonsultasikan RPP dan juga media serta soal yang digunakan untuk kegiatan mengajar. Pada fase *plan*, seluruh guru model melakukan konsultasi materi, model, media dan strategi kepada dosen pembimbing dan teman sejawat. Hasil diskusi pada fase *plan*, diperoleh arahan untuk memperbaiki soal evaluasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. *Lesson plan* yang dilakukan oleh guru model memiliki beberapa keterikatan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan materi sehingga guru model harus mengganti metode dan model belajar

yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Konsultasi dilakukan secara optimal dengan tiga kali revisi kepada dosen pembimbing dan tiga kali diskusi kelas bersama teman sejawat.

Pembelajaran tematik yang diampu oleh para guru model mengharuskan mereka untuk menggabungkan konsep keilmuan secara seimbang. Pada contoh materi ciri-ciri makhluk hidup yang dibawakan oleh guru model 1, 4, 6, dan 8. Dari khazanah keilmuan biologi maka materi tersebut akan membahas tentang bagaimana ciri dan karakteristik makhluk hidup. Guru model juga harus menggabungkan materi matematika dalam kaitan dengan ciri-ciri makhluk hidup. Dalam memilih konsep matematika yang relevan maka guru model melakukan inisiasi dan inovasi berupa pembelajaran pecahan. *Lesson plan* yang dilakukan pada guru model 4, 5, dan 8 menunjukkan persiapan yang bagus dan media pembelajaran yang menarik. Media yang digunakan berupa kartu bilangan yang memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal konsep bilangan. Guru model 7 membuat media berupa tarian yang mengikuti gerak alam, ini akan mengaktifkan perhatian dan atensi penuh terhadap pembelajaran. Siswa sekolah dasar lebih menyenangi kegiatan bernyanyi, daripada berhitung ataupun membaca. Hasil temuan fase *plan* diisajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Temuan fase plan

Subjek	Hasil temuan
1	Ketidaksesuaian memadukan materi IPA dan matematika. Keadaan cuaca tidak diintegrasikan dengan materi bilangan pecahan. Ketidaksesuaian antara rubrik penilaian dan instrument <i>post-test</i> . Teks bacaan tema “Aku suka jus apel saat cuaca cerah” perlu disesuaikan dengan bilangan pecahan. Masih bingung dalam menentukan tujuan pembelajaran. Susah dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan saat <i>lesson do</i> .
2	Belum ada skenario pembelajaran serta model pembelajaran tidak sesuai dengan materi yang dipilih. Media yang akan diberikan terlalu umum dan tidak menarik. Belum bisa membuat rubrik penilaian hasil belajar dengan benar.
3	Jumlah media yang dibuat tidak sesuai dengan jumlah kelompok siswa. Rubrik penilaian kognitif tidak sesuai dengan tipe soal yang diberikan kepada siswa. Belum mampu menjabarkan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dibuat. Materi belajar dengan tema “ciri-ciri makhluk hidup” terlalu sedikit dibahas.
4	Ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan RPP seperti spasi, kolom tabel, dan salah kata. Media kubus yang dibuat tidak memiliki presisi yang baik. Rubrik penilaian yang dibuat tidak sesuai dengan jenis test kognitif yang diberikan. Media video pembelajaran terlalu Panjang sehingga waktu belajar tersita hanya untuk menonton video.
5	Soal pengetahuan kognitif tidak sesuai dengan materi ajar yang disajikan. Pada soal <i>post-test</i> diberikan soal dalam menghitung volume, sedangkan materi ajar hanya menyajikan pengukuran tanpa mempelajari volume. Media pembelajaran yang dijadikan contoh hanya sebatas gambar-gambar. Penguasaan konsep materi masih kurang dimana subjek belum bisa membedakan antara konsep luas dan keliling bangun datar. Rubrik soal yang dibuat tidak sesuai dengan indikator psikomotor yang akan diamati.
6	Gerak tari “Menirukan gerak alam tumbuhan” belum terintegrasi dengan materi bangun datar. Masih bingung dalam membuat rubrik penilaian. Media yang digunakan bukan benda konkret padahal banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Strategi yang dipilih dalam skenario pembelajaran kurang sesuai. Gambar yang dijadikan media belajar tidak memiliki resolusi yang baik sehingga menimbulkan beragam pemahaman.
7	Sumber rujukan pada instrument RPP tidak menggunakan versi terbaru. Rubrik penilaian kognitif tidak sesuai dengan jenis soal <i>post-test</i> yang diberikan. Lagu dengan tema “ciri-ciri makhluk hidup” sudah banyak digunakan, perlu mencari lagu baru. LKS yang disusun sangat minim informasi dan instruksi yang diberikan tidak jelas. Rubrik penilaian soal essay tidak sesuai dengan jumlah soal yang diberikan.

Subjek	Hasil temuan
8	Rubrik kriteria penskoran tidak sesuai dengan jumlah soal yang diberikan. Jumlah media yang dibuat belum mampu mengakomodir jumlah kelompok. Belum mampu membuat indikator pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar.
9	Rubrik penilaian afektif tidak sesuai. Skenario pembelajaran tidak sama dengan model pembelajaran yang diajarkan. Belum bisa membedakan model dan strategi belajar. Alat peraga yang digunakan sebagai media hanya sebatas gambar dan video, bukan benda konkrit.
10	Penulisan dan penggunaan tanda baca instrument soal banyak kesalahan seperti penggunaan tanda baca dan struktur kalimat. Model pembelajaran yang dipilih tidak sesuai dengan indikator yang disusun. Masih bingung dalam menyusun rubrik penilaian. Soal pilihan ganda yang dijadikan sebagai <i>post-test</i> belum mewakili tujuan pembelajaran yang disusun.

Menjadi calon seorang guru harus mempunyai kesiapan mengajar yang matang, sehingga berbagai cara harus dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi keguruan. Hal yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan diri ini yaitu dengan banyak berlatih sesuai dengan pernyataan (Ayuni et al., 2020) bahwa calon guru yang mempunyai kesiapan mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap dalam Mengajar. kesiapan mengajar bagi calon guru ini dapat dikembangkan melalui kegiatan *microteaching* berbasis *lesson study*. Kegiatan *microteaching* merupakan suatu cara atau pendekatan yang melatih, membimbing, membentuk dan mengembangkan keterampilan calon guru. Bagi mahasiswa calon guru *microteaching* merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya. mahasiswa berlatih praktik mengajar, bentuk penampilan dan keterampilannya selalu di monitor dan dalam keadaan terkontrol oleh para supervisor (Andriani & Aryani, 2020), keterampilan ini meliputi dari keterampilan pedagogic, social, sikap dan segala yang berkaitan dengan ilmu keguruannya melalui kegiatan *microteaching* berbasis *lesson study*.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan diruang kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Siswa yang berkonsentrasi sejak awal pembelajaran yaitu 10 orang (semua) terlihat pada lampiran dokumentasi gambar 2, karena guru menyajikan fenomena menarik yakni cicak. Aktivitas yang menunjukkan siswa berkonsentrasi adalah saat menjawab semua pertanyaan guru, ketika siswa mengemukakan ide, menyanyikan lagu cicak, mengerjakan soal didepan kelas satu-persatu. Kemudian, siswa mulai tidak berkonsentrasi belajar saat ada siswa yang datang terlambat dan salah satu siswa tidak mendapatkan soal akibatnya siswa tampak berbicara sendiri. Contoh *instrument* observasi kegiatan *lesson do* beserta pengisiannya disajikan pada Gambar 1. Gambar 1 memberikan contoh pengisian *instrument* observasi yang diisi oleh para observer selama proses *lesson do* berlangsung.

Gambar 1 Hasil Observasi *lesson do*

Kelebihan dari guru model adalah menguasai konsep, guru mengulang materi dari awal pembelajaran agar siswa lebih paham, dan melontarkan banyak pertanyaan kepada siswa sehingga dapat melatih mereka untuk merespon pertanyaan dengan cepat. Dari kegiatan pembelajaran dapat diambil pengalaman yakni guru menyampaikan materi dengan baik meskipun perlu ditingkatkan lagi, siswa dapat memahami dengan cepat tentang ciri-ciri makhluk hidup, bilangan ribuan dan pola irama dari sebuah lagu karena siswa diajak untuk bernyanyi serta menyusun kartu bilangan ribuan bersama teman kelompoknya selain itu guru mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama di depan kelas sehingga siswa bisa tahu mana jawaban yang benar dan yang salah. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru model tersebut telah tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dipadukan dengan komposisi indikator pembelajaran yang sempurna akan turut serta memaksimalkan upaya guru dalam mempersiapkan kegiatan mengajar (Rabiudin & Nurafifi, 2021).

Terdapat hasil penemuan miskonsepsi pada penggunaan alat ukur berupa mistar pada guru model 5. Guru model 5 belum paham cara menggunakan mistar dengan benar. Pembacaan skala pengukuran yang masih salah dan konsep menggunakan alat ukur yang tidak tepat. Hal ini tentu akan berdampak pada penerimaan konsep yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu keadaan ini perlu dilakukan pembenahan pada bagian refleksi. Temuan lain pada guru model 3. Guru model 3 tidak paham materi tentang gerak dan proses fotosintesis pada tumbuhan. Tidak dapat membedakan stomata dan proses respirasi tanaman. Proses perkembangan pada tumbuhan juga tidak diajarkan dengan baik. Ada indikasi bahwa guru model belum memahami konsep pembelajaran secara utuh dan hanya asal-asalan dalam melakukan pengajaran. Hal ini berdampak pada penguasaan konsep siswa setelah dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* menunjukkan siswa yang benar menjawab soal hanya 25%. Sangat jauh dari standar minimum KKM. Pelaksanaan pembelajaran ini perlu memikirkan aspek pembelajaran saintifik berbasis penemuan. (Afifi et al., 2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep siswa.

*Lesson study* adalah suatu model pembinaan terhadap calon guru dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi keguruan. *lesson study* di artikan oleh (Sabir et al., 2021) sebagai proses yang mengolaborasikan guru/calon guru dalam grup kecil untuk merencanakan, mengajar, mengobservasi, meninjau kembali dan melaporkan hasilnya dalam pengajaran individu. Pelaksanaan *lesson study* mempunyai

3 tahap, yaitu *plan*, *do* dan *see*. Pada tahap kegiatan *plan* ini secara kolaboratif seorang pembimbing dan observer merencanakan atau mendiskusikan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan *microteaching* (Tantu & Christi, 2020). dalam tahap *plan* yang di diskusikan yaitu materi pembelajaran, metode dan pendekatan yang akan dilakukan dan media sebagai menunjang dalam menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, berkumpul bersama teman sejawat dan dosen pembimbing membahas hasil pengajaran yang telah dilakukan oleh guru model 2. Selama kegiatan belajar berlangsung guru model 2 cenderung mendominasi kelas dan minim interaksi dengan siswa. Efisiensi waktu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa juga belum optimal. Terlihat ketika guru menginstruksikan untuk menjawab pertanyaan dan menuliskan di papan, beberapa siswa mulai kehilangan konsentrasi dan mengobrol dengan teman sebelahnya. Pembagian kelompok dalam kelas mempengaruhi hasil penilaian guru. Paparan data pada fase *see* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi *lesson see*

Subjek	<i>Lesson See</i>
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Puunishment</i> yang diberikan kepada siswa hendaknya lebih fleksibel dan tidak menyita waktu belajar serta konsentrasi kelas.</li> <li>- Untuk mendapatkan perhatian siswa sejak awal pembelajaran dapat diberikan stimulus berupa pertanyaan yang membuat siswa berpikir.</li> <li>- Guru perlu membuat peraturan sebelum belajar sehingga siswa dapat lebih fokus.</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas, hendaknya guru memastikan seluruh perangkat elektronik yang digunakan dalam pembelajaran dapat berfungsi secara optimal.</li> <li>- Guru berhak menegur siswa apabila mengganggu kegiatan belajar dan konsentrasi siswa lain dengan cara yang santun.</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum mengawali kegiatan belajar, guru sebaiknya membaca kembali urutan skenario pembelajaran yang telah dibuat sehingga tidak ada bagian yang terlewatkan untuk disampaikan kepada siswa.</li> <li>- Peralatan praktikum yang digunakan sebaiknya merupakan alat yang aman dan guru wajib memberikan edukasi tentang bahaya penggunaan peralatan tersebut.</li> <li>- Selesai praktikum pastikan peralatan dikembalikan ke tempat semula oleh siswa sehingga konsentrasi siswa terpusat pada pembahasan hasil praktikum.</li> <li>- Apabila ditemukan siswa yang melanggar dengan meminta izin ke kamar mandi dan tidak kembali, baiknya guru peka dan mengamati.</li> </ul>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada kegiatan awal pembelajaran hendaknya guru memastikan bahwa siswa telah siap menerima pelajaran yang akan diberikan dan tidak sedang mengerjakan tugas lain.</li> <li>- Apabila ditemukan siswa pasif di kelas, guru dapat menghampiri dan menegus secara langsung sehingga siswa dapat kembali berkonsentrasi.</li> <li>- Sebagai seorang guru, wajib menguasai konsep materi yang akan diajarkannya kepada siswa sehingga guru dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa.</li> <li>- Bernyanyi merupakan teknik yang efektif digunakan untuk memusatkan kembali konsentrasi siswa terhadap pelajaran.</li> </ul>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat yang baik di awal pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap konsentrasi siswa selama proses pembelajaran.</li> <li>- Salah konsep yang dialami oleh guru model perlu diperbaiki sebab berdampak pada hasil belajar dan tertanam kuat pada ingatan siswa.</li> <li>- Guru model perlu melakukan telaah materi, membaca, dan berlatih kembali tentang konsep yang akan diajarkannya pada peserta didik.</li> </ul>

Subjek	Lesson See
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan pembukaan hendaknya dibuka dengan melakukan demonstrasi berupa penyajian fenomena menarik yang dapat mengaktifkan konsentrasi siswa.</li> <li>- Guru harus melakukan beberapa kali pengecekan terkait media, alat peraga, dan jumlah soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa.</li> <li>- Pemberian penguatan dengan melakukan <i>review</i> pembelajaran merupakan hal yang menarik dilakukan karena siswa menjadi paham tentang apa saja yang telah mereka pelajari.</li> </ul>
7	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai seorang guru yang mengajar siswa kelas SD harus memiliki semangat yang bagus agar siswa juga bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.</li> <li>- Guru dapat menyarankan siswa yang mengantuk mencuci muka agar fresh dan dapat kembali siap menerima materi</li> <li>- Apa yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar hendaknya telah dikuasai dan dimengerti oleh guru sehingga dapat dengan mudah menjawab setiap pertanyaan dari siswa.</li> </ul>
8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa melamun menandakan tidak berkonsentrasi pada kegiatan belajar sehingga perlu ditegur dan difokuskan dengan cara memberi pertanyaan.</li> <li>- Peralatan penunjang pembelajaran hendaknya telah diperiksa dan dipastikan fungsinya dapat bekerja secara baik.</li> <li>- Sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran guru berperan hanya sebagai fasilitator dengan lebih banyak memberikan ruang gerak kepada siswa sehingga siswa tidak bosan selama di kelas.</li> <li>- Refleksi rasa syukur yang diajarkan oleh guru menarik sebab membuat siswa berpikir dengan keadaan lingkung sehari-hari mereka.</li> </ul>
9	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin banyak siswa berinteraksi dengan media dan aktif di kelas, semakin minim rasa bosan mengikuti pembelajaran.</li> <li>- Intonasi dan ritme berbicara juga perlu diperhatikan bagi orang guru sebab tidak seluruh siswa memiliki cara berpikir yang sama untuk setiap situasi.</li> <li>- Pemanfaatan media elektronik dapat dioptimalkan sebagai solusi kurangnya soal yang dapat dikerjakan siswa pada saat evaluasi pembelajaran.</li> </ul>
10	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pentingnya benda konkrit dalam mengajar adalah untuk menunjang dan memberikan visualisasi secara nyata kepada siswa.</li> <li>- Guru perlu melakukan latihan dalam membuat soal dan menyusun jawaban sehingga tidak ditemukan jawaban ganda pada opsi jawaban.</li> <li>- Sebaiknya mematikan peratan seperti LCD, dan laptop bila sekiranya tidak digunakan dalam kegiatan belajar.</li> </ul>

Temuan pada table 2 banyak berpusat pada kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir siswa perlu diberikan stimulus sehingga otak dapat merespon dengan optimal. Stimulus yang diberikan oleh guru model tentunya berupa kegiatan yang memacu siswa untuk memiliki pola pikir kritis sehingga siswa cenderung aktif bertanya selama proses belajar. Faidah et al. (2021) memaparkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik sehingga dapat memberikan contoh yang baik pula bagi siswanya. Siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan mereplikasi perilaku yang dicontohkan oleh guru sehingga peran guru sangat menentukan proses rekonstruksi berpikir siswa. Rencana kegiatan yang dilakukan pada tahap *plan* kemudian di implementasikan pada tahap *do*, jika pada tahap *plan* telah terlaksana dengan baik maka pada tahap *do* juga terlaksana dengan baik. hal ini sesuai dengan penuturan (Tantu & Christi, 2020). Pada tahap pelaksanaan seorang guru (model) melakukan implementasi RPP yang telah disusun/direncanakan di tahap *Plan*, Kemudian setelah pada tahap *plan* dan *do* telah terlaksana maka ada tahap *see* yaitu tahapan Tahap refleksi yaitu tahap dimana tim observer dan guru model menindak lanjuti kegiatan *lesson study* yang telah terlaksana. Kegiatan diawali dengan mengutarakan kesan dari proses pembelajaran dan dilanjutkan pada pengamatan selama observasi kelas *lesson study*. Observer pada tahap *see* memaparkan hasil pengamatannya, memberikan kritik yang bersifat membangun dan memberikan solusi (Amin et al., 2021) atas permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi terdapat 3 level, level pertama yaitu memberikan

komentar kepada guru model, level ke dua yaitu memberika komentar kapada aktivitas siswa selama pembelajaran, kemudian pada level ketiga yaitu refleksi terhadap pembelajaran yang lebih baik.

Untuk mengetahui pengetahuan kognitif siswa, di akhir pembelajaran siswa diberikan *post-test* yang terdiri atas pilihan ganda dan *essay*. Rata-rata nilai *post-test* dari siswa model pada 10 kali pertemuan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Rerata Kemampuan Kognitif Siswa

Pertemuan/Guru Model	Rata-rata Nilai Kognitif siswa
1	72.86
2	75.00
3	77.14
4	77.86
5	71.43
6	79.29
7	79.29
8	84.29
9	87.86
10	90.00
Rerata	79.50

Tabel 3 menunjukkan peningkatan rerata kemampuan kognitif siswa berbanding lurus dengan jumlah pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin siklus *lesson study* terulangmaka semakin meningkatkan penguasaan kompetensi siswa dan juga guru dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian (Muntari et al., 2021; Laoli et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan *lesson study* meningkatkan semangat guru dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Keterlaksanaan model pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru model disajikan pada Tabel 4 yang menunjukkan rerata keterlaksanaan dari sepuluh kali pengulangan *lesson study* sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru model telah melaksanakan kegiatan *lesson study* pada fase *do* sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan pada fase *plan*.

Tabel 4 Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran Guru Model

Guru Model	% Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran	Kategori
1	85%	Baik
2	82%	Baik
3	80%	Baik
4	86%	Baik
5	81%	Baik
6	82%	Baik
7	83%	Baik
8	86%	Baik
9	88%	Baik
10	86%	Baik
Rerata	84%	Baik

Tabel 4 juga menunjukkan adanya peningkatan persen ketercapaian skenario pembelejaraan yang dialami oleh guru model 5,6,7, hingga 9. Data pada Tabel 4 memberikan gambaran bahwa adanya fase *see*

pada kegiatan *lesson study* dijadikan sebagai evaluasi para guru model yang berkesempatan melakukan *microteaching* selanjutnya. Hal ini adalah *feedback* yang positif yang akan memberikan perubahan kualitas pengajaran (Cahyaningtyas et al., 2021). *Lesson study* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Kesiapan mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru melalui kegiatan *microteaching* berbasis *lesson study* dapat meningkatkan keterampilan keguruan (Deswita, 2019) dengan beberapa tahapan *lesson study* yaitu fase *plan, do* dan *see*.

Model *lesson study* ini dapat membantu/melatih mahasiswa untuk kritis, kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas berdasarkan kondisi siswa dan kebutuhan siswa. Sehingga dalam pelaksanaannya dilapangan seorang calon pendidik atau mahasiswa telah mempunyai keterampilan dasar mengajar (*basic skill*). *Lesson study* juga dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan kualitas pembelajaran yang membantu guru dalam mengevaluasi kemampuannya berdasarkan penilaian orang lain (Sabir et al., 2021; Aini et al., 2018). Oleh sebab itu, kegiatan ini efektif dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru dalam menyiapkan diri sebagai pengajar.

## KESIMPULAN

*Lesson study* memiliki arti yang mendalam dalam menganalisa suatu proses kegiatan belajar sejak awal persiapan hingga evaluasi akhir pembelajaran. *Lesson study* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai instrument evaluasi kesiapan mengajar, *lesson study* tidak hanya digunakan sebagai proses mengamati kegiatan pembelajaran yang terjadi pada siswa namun juga sebagai evaluasi proses guru mengajar yang diperkuat dengan hasil keterlaksanaan pembelajaran sebesar 84%. Saran agar terlaksana kegiatan *lesson study* yang lebih baik, maka observer disarankan untuk memperhatikan pengaturan waktu dan analisis kemampuan awal mahasiswa yang akan melakukan praktik mengajar. Hal ini penting dilakukan untuk menguatkan persiapan yang dilakukan pada fase *plan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, E. H. N., Warono, & Diantoro, M. (2016). *Pengaruh Penggunaan Think Aloud Protocol Berdasarkan Model Discovery Learning Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Kelas X Man 2 Kota Probolinggo. 1*, 134–144. [Http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Jpf/Article/View/3586](http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Jpf/Article/View/3586)
- Aini, Z., Sugiyanto, & Purwaningsing, E. (2018). *Analisis Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Fisika Peserta Kajian Praktik Lapangan (Kpl) Berbasis Lesson Study Tahun 2018 Dalam Membuka Pelajaran Di Sekolah Menengah Atas Malang. 3(2)*, 15–19.
- Amin, T., Hanafi, H., & Hamid, R. (2021). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia Melalui Implementasi Lesson Study Di Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 10(1)*, 6–16. [Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Jpb](http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/Jpb)
- Andriani, A., & Aryani, I. K. (2020). Peran Lesson Study Dalam Pembinaan Pelaksanaan Pembelajaran Ips Di Sd Negeri Karangturi Banyumas. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat V Tahun 2020 “Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal,”* 198–202.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru Tk Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Buchard, J., & Martin, D. (2017). Lesson Study... And Its Effects. *Ερευνα Στην Εκπαίδευση, 6(2)*, 21–35. <https://doi.org/10.12681/Hjre.14809>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*

- 4320 *Evaluasi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Sorong melalui Lesson Study – Erwinestri Handiar Nur Afifi, Rabiudin, Komayanti*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2813>
- (Vol. 2). Kencana.
- Cahyaningtyas, T. I., Yudhaningtyas, S. P., & Amelia, R. (2021). *Kegiatan Lesson Study Dalam Model Pembelajaran Heuristik Vee Sebagai Jawaban Tantangan Pembelajaran*. 3(2), 87–96.
- Deswita, H. (2019). Lesson Study Pada Perkuliahan Microteaching. *Mat-Edukasia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/2656-5552>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam Madrasah 2019/2020*. <http://emispendis.kemendiknas.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=prov&prov=92>
- Faidah, S., Nafiah, Ibrahim, M., & Akhwani. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem Posing. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2573> Issn
- Hadiprayitno, G., & Khair, B. N. (2018). Pemantapan Kemampuan Mengajar Berbasis Lesson Study Di Program Magister Pendidikan Ipa Universitas Mataram. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i1.570>
- Halvorsen, A. L., McArthur Harris, L., Doornbos, L., & Missias, M. T. (2021). Lesson Study In Historical Inquiry: Teachers Working Across Rural Communities. *Teaching And Teacher Education*, 97, 103206. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103206>
- Jehadut, K., Zahra, M., Banna, A., & Arifuddin, W. (2022). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1686–1695. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2204>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pkm Lesson Study. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>
- Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application Of Lesson Study In Improving The Quality Of English Teaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238–2246. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2434>
- Lee, L. H. J., & Tan, S. C. (2020). Teacher Learning In Lesson Study: Affordances, Disturbances, Contradictions, And Implications. *Teaching And Teacher Education*, 89, 102986. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102986>
- Lewis, C. C., & Hurd, J. (2011). *Lesson Study Step By Step: How Teacher Learning Communities Improve Instruction*. Heinemann.
- Muntari, M., Muti'ah, M., Idrus, S. W. Al, & Supriadi, S. (2021). Pendampingan Implementasi Pembelajaran Guided Discovery Melalui Lesson Study For Learning Community (Lslc) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Kimia Siswa Sma Zonasi Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i1.603>
- Rabiudin, & Nurafifi, E. H. (2021). Development Of Usa Method (Understanding, Sketching, Analysing) As Practical Way To Resolving Classical Mechanics Problems For Physics Lesson. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1957(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1957/1/012043>
- Rahmawati, D. (2014). Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Guru Melalui Lesson Study. *Aksioma Journal Of Mathematics Education*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v3i1.378>
- Sabir, A., Hakiki, M., Guspita, S., & Study, L. (2021). Pelatihan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 33–38.
- Soffiatun, S., & Rusmaini. (2020). Kesulitan Praktek Mengajar Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (Microteaching) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Melalui Daring. *Prosiding Senantias*, 1(1), 1381–1390.

- 4321 *Evaluasi Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Sorong melalui Lesson Study – Erwinestri Handiar Nur Afifi, Rabiudin, Komayanti*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2813>
- Tantu, Y. R. P., & Christi, L. Y. (2020). Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa Pgsd Pada Mata Kuliah Psap Sains Dan Teknologi. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 707–715.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.424>
- Wahyudi, R., & Syah, N. (2018). Hubungan Minat Menjadi Guru Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 6(1), 1–5.